

Penamaan dan Makna Asosiatif Kuliner Spesifik Mie Area Malang Raya

Fidha Ainur Rofikoh¹, Kingkin Puput Kinanti², Harun Ahmad Sangaji³

IKIP Budi Utomo Malang

[1fidhaainur@gmail.com](mailto:fidhaainur@gmail.com), [2kingkinkinanti6@gmail.com](mailto:kingkinkinanti6@gmail.com), [3harun.a.sangaji@gmail.com](mailto:harun.a.sangaji@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian semantik yang membahas tentang penamaan dan makna asosiatif pada kuliner spesifik mie area Malang Raya. Tujuan dari penelitian ini yakni, mendeskripsikan penamaan pada nama-nama mie di area Malang Raya ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya, mendeskripsikan makna asosiatif pada nama-nama mie di area Malang Raya, dan mendeskripsikan fungsi penamaan pada nama-nama mie di area Malang Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama tempat makan mie area Malang Raya. Sumber data pada penelitian ini, selain berasal dari nama-nama tempat makan mie area Malang Raya, juga berasal dari internet terutama aplikasi google maps. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik mengamati secara langsung, dan teknik simak catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan penamaan yang bervariasi pada tempat makan mie di area Malang Raya, yakni penamaan mie berdasarkan topping pelengkapannya, cara memasaknya, tempat asalnya, bentuknya, cara penyajiannya, sensasi setelah memakannya, nama pembuatnya, nama makhluk halus, bahasa daerah, bahasa asing, bahasa walikan, dari pemendekan, dan jenis mie. Selain itu ditemukan juga fungsi penamaan pada variasi nama-nama tempat makan mie di area Malang Raya, yakni menarik perhatian pembeli, memberi label atau identitas, membedakan tempat makan mie satu dengan tempat makan mie lainnya, harapan dan do'a.

Kata kunci: makna asosiatif, mie, penamaan, semantik

Abstract

This research is a semantic study that discusses the naming and associative meaning of specific culinary noodles in the Malang Raya area. The purpose of this study is to describe the naming of the names of noodles in the Malang Raya area in terms of the reasons behind them, to describe the associative meaning of the names of noodles in the Malang Raya area, and to describe the naming function of the names of noodles in the Malang area. Raya. This research use descriptive qualitative approach. The data in this study are the names of places to eat noodles in the Malang Raya area. Sources of data in this study, apart from coming from the names of places to eat noodles in the Malang Raya area, also come from the internet, especially the Google maps application. Data collection techniques in this study used direct observation techniques, and note-taking techniques. The results of this study found varied names for places to eat noodles in the Greater Malang area, namely the naming of noodles based on complementary toppings, how to cook them, where they come from, their shape, how to serve them, the sensation after eating them, the name of the maker, the name of spirits, the regional language, the language foreign, walikan language, from shortening, and types of noodles. In addition, it was also found that the naming function of variations in the names of places to eat noodles in the Malang Raya area, namely attracting the attention of buyers, giving labels or identities, differentiating one place to eat noodles from other places to eat noodles, hopes and prayers.

Keywords : associative meaning, noodles, naming, semantics

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari kegiatan manusia sehari-hari. Kegiatan manusia salah satunya adalah berinteraksi dengan sesama manusia, yang pastinya menggunakan bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, informasi, pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang bunyi baik berupa lisan maupun tulisan.

Bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial (Dhieni & Fridani, 2007). Wiratno dan Santosa (2014) berpendapat bahwa Bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. (Soeparno, 2002) juga berpendapat bahwa Bahasa juga biasa digunakan sebagai pemberi nama untuk orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.

Pemberian nama pastinya memiliki latar belakang atau alasan mengapa diberikan nama tersebut. Banyak nama-nama unik yang ada di dunia ini. seperti nama-nama mie yang ada di Malang contohnya mie ndower, pasti ada latar belakang mengapa penjual memberikan nama tersebut, mungkin penjual ingin menunjukkan ciri khas dari mie tersebut dengan mie-mie lainnya. Selain itu pemberian nama yang unik juga bertujuan untuk menarik pembeli yang penasaran dengan nama unik tersebut.

Makna asosiatif sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain (Chaer, 2013). Asosiasi pada suatu makna dapat dihubungkan dengan waktu, tempat, warna, bunyi, dan lambang-lambang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak hal yang memengaruhi makna asosiatif, seperti kata ayam pada kuliner mie yang ada mie ayam, bermaksud terdapat topping ayam pada mie tersebut.

Telah diuraikan diatas bahwa pemberian nama terhadap benda atau objek dilatar belakanginya oleh beberapa hal. Pemberian nama juga dapat ditelusuri sebab-sebab pemberian nama tersebut. Sehingga terdapat makna pada setiap nama yang ada di dunia ini. Diduga hal serupa terjadi juga pada penamaan mie yang ada di Malang Raya.

Terdapat banyak variasi nama-nama mie yang ada di wilayah Malang Raya. Banyak juga mie-mie yang memiliki nama unik. Hal ini biasanya bertujuan menarik perhatian pelanggan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan nama-nama mie seperti, Mie Gacoan, Mie Ndower, Mie Setan, Mie aceh Darussalam, dan lain-lain. Variasi nama mie tersebut bentuk namanya terdiri

dari kata dan frasa. Pada variasi kata ada yang menggunakan bahasa Indonesia, berupa bahasa daerah dan ada juga yang berupa metafora atau perumpamaan. Pada variasi frasa ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penamaan mie-mie tersebut pastinya memiliki makna tersendiri dan terdapat sebab-sebab dinamakannya mie tersebut, sehingga variasi nama-nama mie menarik untuk diteliti

Hasil temuan nama-nama mie di Malang Raya dapat ditelusuri berdasarkan makna yang ada didalamnya dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Contohnya seperti nama mie yang viral akhir-akhir ini yaitu mie gacoan. Mie Gacoan berasal dari Malang sehingga penamaan mie gacoan diambil dari bahasa Jawa yaitu “gaco” yang berarti jagoan atau unggulan, sehingga dapat diartikan bahwa Mie Gacoan adalah Mie yang menjadi jagoan atau unggulan. Karena uniknya penamaan mie tersebut, dapat menarik pelanggan untuk membelinya. Selain itu ada juga mie yang penamaannya berdasarkan cara memasaknya, yaitu Mie Godog, “godog berasal dari bahasa jawa yang berarti rebus, hal ini menunjukkan bahwa cara memasak mie tersebut dengan tersebut.

Penelitian tentang penamaan sebelumnya pernah dilakukan oleh Irmawati, E., Almajid, M. R., & Achsan, F. (2020) mahasiswa IAIN Surakarta melakukan penelitian berjudul “Penamaan Busana Wanita Pada Media Online Shop”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan gaun itu disebabkan oleh berbagai faktor seperti identitas, kesamaan fitur, singkatan. Penamaan diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu, penamaan berdasarkan nama hewan, penamaan berdasarkan nama orang, dan penamaan berdasarkan nama benda. Penelitian penamaan selanjutnya dilakukan oleh (Rahman, 2020) mahasiswa Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Penelitiannya berjudul “Relasi Semantik Pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga Di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah penamaan jenis-jenis mangga yang diekspresikan dengan metode informal. Relasi semantis dari penamaan jenis-jenis mangga ini didasarkan pada bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, warna, efek, dan simbol. (Sinungharjo, 2019) mahasiswa Progran Studi Sastra Indonesia, Fakultas sastra, Universitas Sanata Dharma, juga melakukan penelitian tentang penamaan berjudul “Nama-Nama Bakso Dalam Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini adalah penamaan bakso pada masyarakat Indonesia memanfaatkan nama-nama bahan (utama, isian, maupun tambahan), cara pengolahan, nama daerah, cara penyajian, dan ciri-ciri benda sekitar (ukuran dan bentuk benda) maupun pengalaman saat menyantap.

Persamaan dari ketiga penelitian di atas adalah sehubungan membahas tentang penamaan kajian semantik atau makna. Penelitian pertama berbeda dengan penelitian ini karena membahas tentang penamaan busana. Penelitian kedua dan ketiga hampir sama dengan penelitian ini karena meneliti tentang penamaan makanan, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah

objek yang diteliti yakni kuliner spesifik mie dan makna asosiatif dari penamaan mie tersebut serta fungsi dari penamaan mie tersebut.

Penelitian ini menarik dan layak dilakukan karena mengkaji dari tiga aspek sekaligus, yaitu bagaimana penamaan, makna asosiatif, dan fungsi penamaan dari tinjauan semantik. Selain itu juga masih belum banyak penelitian tentang penamaan terutama tentang penamaan mie di area Malang Raya belum pernah dilakukan.

Penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan yakni, bagaimana penamaan pada nama-nama kuliner spesifik mie di area Malang Raya ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya ?, bagaimana makna asosiatif pada nama-nama kuliner spesifik mie di area Malang Raya ?, dan bagaimana fungsi penamaan pada nama-nama kuliner spesifik mie di area Malang Raya ?.

B. KAJIAN TEORI

Dalam pembicaraan mengenai hakikat bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (Chaer, 2015). Arbitrer berarti manasuka atau sesuka hati, termasuk dalam penamaan masyarakat cenderung memberi nama benda-benda atau peristiwa-peristiwa sesuka hati mereka. (Djajasudarma & Fatimah, 2016) juga menjelaskan bahwa nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta akibat alam sekitar manusia yang beragam-ragam.

(Kridalaksana & Harimurti, 1993) mengartikan penamaan sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan yang lainnya, biasanya memanfaatkan perbendaharaan yang ada antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau suatu kelompok kata. Nama digunakan untuk menjadi label dari benda atau objek yang ada di dunia ini. Nama-nama tersebut dapat muncul dari kehidupan manusia yang sangat kompleks.

Penamaan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian nama terhadap sesuatu baik berupa konkret maupun abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari ada nama atau kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya. Ada juga nama atau kata yang sulit dan tidak mengacu pada benda nyata (konkret), tapi lebih mengacu pada pengertian (Djajasudarma & Fatimah, 2016). Memang tidak semua nama atau kata di dunia ini bersifat konkret ada juga yang bersifat abstrak seperti, semangat, bahagia, sedih, yang bisa dipahami pengertiannya namun tidak bisa dilihat secara nyata wujudnya. Berbeda dengan buku, penghapus, pensil yang bisa dipahami pengertiannya dan bisa dilihat secara nyata wujud dari benda tersebut.

Penamaan dapat ditelusuri mengapa sebab-sebab penamaan tersebut, seperti yang dikatakan (Chaer, 2013) secara kontemporer kita masih bisa menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan yakni (1) berdasarkan

peniruan bunyi, (2) berdasarkan penyebutan bagian, (3) berdasarkan penyebutan sifat khusus, (4) berdasarkan nama penemu atau pembuat, (5) berdasarkan tempat asal, (6) berdasarkan bahan, (7) berdasarkan keserupaan, dan (8) berdasarkan pemendekan. Selain dapat ditelusuri sebab-sebab yang melatarbelakanginya penamaan juga pasti terdapat makna didalam penamaan tersebut, salah satunya adalah makna asosiatif.

Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain (Chaer, 2013). Atau dengan kata lain makna asosiatif adalah makna yang berupa lambang-lambang. Misalnya *melati* digunakan sebagai lambang kesucian dan *merah* digunakan sebagai lambang “keberanian”.

Makna asosiatif merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat (Tarigan & Henry Guntur, 2009). Dengan demikian makna asosiatif merupakan makna yang berhubungan dengan perubahan makna akibat adanya persamaan sifat pada suatu kata. Makna asosiatif juga dipengaruhi oleh sesuatu di luar bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 1995) yang mengatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang berkaitan dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif juga digunakan masyarakat untuk mengungkapkan konsep lainnya yang memiliki kesamaan esensi, kondisi, atau fitur yang ada dalam konsep asli kata atau leksem.

Salah satu dari fungsi bahasa adalah fungsi penamaan (Dewi, 2019). Semua hal yang ada di dunia ini diberikan suatu nama, baik hal itu konkret ataupun abstrak. Penamaan tersebut memanfaatkan adanya bahasa. Larry L. Barker dalam (Mulyana, 2005) berpendapat bahwa fungsi penamaan bertujuan untuk merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Banyaknya objek yang ada di alam semesta ini membuat manusia sulit membedakan objek-objek tersebut jika tidak diberi nama. maka dari itu penamaan sangatlah diperlukan untuk mengidentifikasi atau membedakan objek satu dengan objek lainnya.

Nama-nama adalah kata-kata yang menjadi label dari semua hal yang ada di alam semesta ini, meliputi : makhluk, benda, aktivitas, peristiwa, dan lainnya. Nama menjadi identitas atau label bagi setiap orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya. Fungsi dari penamaan sendiri dapat disimpulkan bahwa penamaan digunakan untuk memberikan identitas atau label pada semua hal atau objek yang ada di alam semesta ini guna untuk membedakannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama tempat makan mie yang ada di Area Malang Raya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengamati secara langsung nama tempat makan mie yang ada di area Malang Raya dan teknik simak catat pada internet, sehingga sumber data pada penelitian ini juga

berasal pada internet terutama aplikasi google maps. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles *and* Huberman, yakni dalam penelitian ini analisis data dilaksanakan secara garis besar pada saat pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah pengumpulan data. Hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus hingga analisisnya tuntas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penamaan Pada Nama-Nama Tempat Makan Mie Ditinjau Dari Sebab-Sebab yang Melatarbelakanginya

Penamaan pada nama tempat makan mie yang ada di area Malang Raya dipengaruhi oleh beberapa sebab yang melatarbelakangi penamaan nama tempat makan mie tersebut. Berdasar sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan, tempat makan mie dapat dibedakan menjadi tiga belas jenis. Tiga belas jenis tersebut dibedakan berdasarkan topping pelengkap, cara memasak, tempat asal, bentuk, cara penyajian, sensasi setelah memakannya, nama pembuat atau pemilik, nama makhluk harus, bahasa daerah, bahasa asing, bahasa *walikan*, pemendekan, dan jenis mie. Dari tiga belas jenis penamaan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah penamaan berdasarkan pembuat atau pemilik dan penamaan berdasarkan bahasa daerah. Hal ini dikarenakan penamaan berdasarkan nama pemilik atau pembuat gampang untuk dibuat dan gampang didingat karena identik dengan nama pemiliknya, sedangkan penamaan berdasarkan bahasa daerah yakni menggunakan bahasa Jawa karena di Malang Raya sendiri bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Berikut jenis nama-nama mie tersebut.

1. Penamaan Mie Berdasarkan Topping Pelengkapnya

Tabel 1. Nama mie berdasar topping pelengkapnya

No	Nama Mie
1.	Mie Ayam
2.	Mie Pangsit
3.	Mie Bakso
4.	Cwie Mie Jabe Rawit

Penamaan nama mie pada tabel 1 berdasar topping pelengkap. Topping pelengkap yakni bahan yang ditaruh diatas mie sebagai pelengkap, seperti Mie Ayam pada saat penyajiannya pasti terdapat ayam yang ditaruh diatas mie sebagai topping pelengkap. Begitu juga dengan Mie pangsit, Mie bakso dan Cwie Mie Cabe Rawit.

2. Penamaan Mie Berdasarkan Cara Memasaknya

Tabel 2. Nama mie berdasar cara memasaknya

No	Nama Mie
1.	Mie Bakar Celaket
2.	Mie Goreng Jawa Cak Juned

3.	Mie Rebus
4.	Mie Godog Jogja

Penamaan pada tabel 2 berdasarkan cara memasak mie. Pada dasarnya cara memasak pada mie-mie tersebut adalah dengan direbus. Namun ada mie yang tidak cukup hanya dengan direbus tetapi ada proses masak selanjutnya, contohnya seperti Mie Bakar Celaket. Proses memasak pada Mie Bakar Celaket adalah dengan merebus mie terlebih dulu tapi tidak terlalu matang kemudian dilanjutkan dengan membakar mie yang sudah setengah matang tersebut sampai matang, sedangkan kata Celaket sendiri adalah nama salah satu daerah di kota Malang. Begitu juga dengan Mie bakar Cak Juned, mie direbus dulu setengah matang kemudian digoreng sampai matang.

3. Penamaan Mie Berdasarkan Tempat Asalnya

Tabel 3. Nama mie berdasar tempat asalnya

No	Nama Mie
1.	Mie Remaja Subaya
2.	Mie Aceh Darussalam
3.	Bakmie Jawa Mbah Sri
4.	Mie Godog Jogja

Penamaan pada tabel 3 berdasarkan tempat asal mie. Setiap mie yang menggunakan nama-nama daerah pasti memiliki ciri khas tersendiri, misalnya pada Mie Jogja yang memiliki rasa cenderung manis. Begitu juga pada mie Aceh Darussalam yang memiliki rasa cenderung gurih dan pedas.

4. Penamaan Nama Mie Berdasarkan Bentuknya

Tabel 4. Nama mie berdasar bentuknya

No	Nama Mie
1.	Mie Lidi Mak Kilmi
2.	Mie Kriting Appida

Penamaan mie pada tabel 4 berdasarkan bentuknya. Seperti namanya Mie Lidi Mak Kilmi adalah mie yang berbentuk panjang lurus seperti lidi. Sedangkan Mie Kriting Appida adalah mie yang berbentuk kriting seperti namanya.

5. Penamaan Nama Mie Berdasarkan Cara Penyajiannya

Tabel 5. Nama mie berdasar bentuknya

No	Nama Mie
1.	Mie Nyemek
2.	Mie Kuah

Penamaan mie pada tabel 5 berdasarkan cara penyajiannya. Mie Nyemek adalah mie yang kuahnya lebih sedikit daripada Mie Kuah. Mie Nyemek ini dikhususkan untuk orang yang tidak

suka Mie Goreng dan Mie Kuah karena kuah dari Nie Nyemek sedikit tapi tidak habis sehingga membuat tekstur mie lebih lembek.

6. Penamaan Mie Berdasarkan Sensasi Setelah Memakannya

Tabel 6. Nama mie berdasar sensasi setelah memakannya

No	Nama Mie
1.	Mie Jontor
2.	Mie Gobyos
3.	Mie Nangis
4.	Mie Ndoweh
5.	Mie Ndrodos
6.	Mie Mlotot

Penamaan nama mie pada tabel 6 tersebut berdasarkan sensasi setelah memakan mie yang pedas, seperti pada Mie Jontor yang menyebabkan bibir bengkak setelah memakan mie tersebut. Ada juga Mie Gobyos yang menyebabkan badan basah berkeringat karena memakan mie yang terlalu pedas.

7. Penamaan Mie Berdasarkan Nama Pembuat atau Pemiliknya

Tabel 7. Nama mie berdasar nama pembuat ata pemiliknya

No	Nama Mie
1.	Hot Mie Bu Jarwo
2.	Mie Wawa
3.	Mie Dapur Eva
4.	Mie Pak Prayit
5.	Mie Soden
6.	Mie Goreng Jawa Cak Juned
7.	Bakmie Jawa Mbah Sri

Penamaan mie pada tabel 7 tersebut berdasarkan nama pembuat ata pemiliknya. Penamaan mie dengan nama orang berarti orang tersebut adalah pembuat atau pemilik mie tersebut. Seperti Mie Pak To yang artinya adalah mie yang dibuat atau dijual oleh Pak To, ataupun bisa diartikan Pak To adalah pemilik dari mie tersebut walaupun tidak ikut membuatnya.

8. Penamaan Mie Berdasarkan Nama Makhluk Halus

Tabel 8. Nama mie berdasar nama makhluk halus

No	Nama Mie
1.	Mie Setan <i>Noodle N Dimsum</i>
2.	Mie Iblis
3.	Mie <i>Angel Rara</i>

Penamaan nama mie pada tabel 8 berdasar nama makhluk halus, bukan berarti mie tersebut mie untuk makhluk halus atau mie yang dibuat makhluk halus. Mie dengan penamaan

mahluk halus didasarkan pada tingkat kepedasan yang luar biasa sehingga orang biasanya bersumpah serapah menggunakan nama setan ataupun iblis. Mie setan biasanya cenderung berwarna merah karena terlalu banyak cabai, nama mie setan tersebut didasarkan pada setan yang biasanya digambarkan berwarna merah. Begitu juga dengan Mie iblis yang berwarna hitam karena kecap dan Mie Angel yang berwarna putih karena tidak pedas.

9. Penamaa Mie Berasal Dari Bahasa Daerah

Tabel 9. Nama mie berasal dari bahasa daerah

No	Nama Mie
1.	Mie Gacoan
2.	Mie Jolali
3.	Mie Ndableg
4.	Mie Level Geni
5.	Mie Yoiki
6.	Mie Bengor
7.	Mie Level Geni

Penamaan mie pada tabel 9 tersebut berasal dari bahasa Jawa karena Malang Raya sendiri berada di provinsi Jawa Timur. Seperti Mie Jolali, kata *jolali* yang artinya jangan lupa, sehingga dapat diartikan mie jangan lupa. Ada juga Mie Yoiki, kata *yoiki* artinya ini saja, sehingga dapat diartikan mie ini saja.

10. Penamaan Mie Berasal Dari Bahasa Asing

Tabel 10. Nama mie berasal dari bahasa asing

No	Nama Mie
1.	Eat Mie
2.	Mie Killer Malang
3.	Mie Time
4.	With Mie
5.	Hot Mie Bu Jarwo

Penamaan mie pada tabel 10 berasal dari bahasa asing. Berdasarkan data yang ditemukan penamaan mie yang berasal dari bahasa asing berasal dari bahasa Inggris. Seperti Mie Time, kata *time* yang artinya waktu sehingga dapat diartikan waktunya mie. Ada juga Eat Mie, kata *eat* artinya makan, sehingga dapat diartikan makan mie .

11. Penamaan Mie Berasal dari Bahasa *Walikan*

Tabel 11. Nama mie berasal dari bahasa *walikan*

No	Nama Mie
1.	Kedai Mie Tahes
2.	Mie Woless

Penamaan nama mie pada tabel 11 tersebut berasal dari bahasa walikan. Bahasa *Walikan* adalah bahasa yang berasal dari Malang. Bahasa *Walikan* artinya adalah bahasa kebalikan, contohnya seperti Kedai Mie Tahes, kata *Tahes* berasal dari kata sehat yang dibalik menjadi kata *tahes*.

12. Penamaan Mie Berdasar dari Pemendekan

Tabel 12. Nama mie berdasar dari pemendekan

No	Nama Mie
1.	Kober Mie
2.	Mangkok Mi Yamin
3.	KMS Kedai Mie Sutoyo
4.	Mie Jadoel

Penamaan mie pada tabel 12 tersebut berasal dari pemendekan atau kata-kata yang disingkat. Seperti Mangkok Mi Yamin, kata *yamin* berasal dari kata mie ayam manis yang disingkat, sehingga Mangkok Mi Yamin dapat diartikan menjadi mangkok mie ayam manis.

13. Penamaan Mie Berdasarkan Jenis Mienya

Tabel 13. Nama mie berdasar jenis mie

No	Nama Mie
1.	Cwie Mie Cabe Rawit
2.	Bakmie Jawa Mbah Sri

Penamaan mie pada tabel 13 tersebut berdasarkan jenis mienya. Cwie Mie Cabe Rawit mienya berbentuk kecil-kecil dan tipis berbeda dengan Bakmie Jawa Mbah Sri yang bentuk mienya lebih lebar dan tebal.

2. Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Tempat Makan Mie

Data: 1

Nama Tempat Makan : Mie Gacoan

Berdasarkan kata-kata pembentuk frasa data 1, masing-masing bermakna sebagai berikut : (1) mie adalah bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) kata *gacoan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti jagoan atau andalan (https://id.wikipedia.org/wiki/Mie_Gacoan). Secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa ini adalah tempat makan dengan menu makanan berbahan mie yang diharapkan oleh pemiliknya menjadi jagoan atau andalan bagi kebanyakan orang penyuka kuliner mie.



Gambar 1. Papan Nama Mie Gacoan

Data: 2

Nama Tempat Makan : Kober Mie

Frase “Kober Mie Setan” (terdiri dari kata kober, mie, dan setan), berdasarkan kata-kata pembentuknya frasa data 2, masing-masingnya bermakna sebagai berikut : (1) dilansir dari detik.com kata kober adalah singkatan dari kata kelompok bermain, (2) mie adalah bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah tempat makan yang diharapkan menjadi tempat berkumpulnya komunitas dengan menu makanan berbahan mie dengan cita rasa pedas yang luar biasa sehingga dapat menambah semangat orang yang menyantap mie tersebut untuk beraktivitas.



Gambar 2. Papan nama Kober Mie

Data: 3

Nama Tempat Makan : Mie Woles

Frase “Mie Woles” (terdiri dari kata mie, dan *woles*), berdasarkan kata-kata pembentuknya frasa data 3, masing-masingnya bermakna sebagai berikut : (1) mie adalah bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) kata *woles* berasal dari dari bahasa *walikan* atau bahasa kebalikan. Kata *woles* berasal dari kata *selow* yang dibalik, *selow* sendiri berasal dari kata *slow* yang diplesetkan. *Slow* berasal dari bahasa Inggris yang berarti santai. Secara umum makna dari frasa tersebut adalah tempat makan dengan menu mie dengan cita rasa santai atau tidak terlalu pedas, sehingga masih aman untuk orang yang tidak terlalu suka pedas. Dapat juga diartikan Mie Woles adalah tempat untuk bersantai.



Gambar 3. Papan Nama Mie Woles

Data: 4

Nama Tempat Makan : Mie Bakar Celaket

Berdasarkan kata-kata pembentuk frasa data 4, masing-masing bermakna sebagai berikut : (1) mie adalah bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) bakar adalah salah satu teknik memasak yakni dengan dipanaskan langsung diatas bara api, (3) Celaket adalah salah satu nama daerah di Malang. Secara umum makna dari frasa tersebut adalah tempat makan yang berada di Celaket yang menyediakan menu mie dengan teknik memasak setelah direbus setengah matang kemudian dibakar sehingga menciptakan cita rasa yang lebih nikmat.



Gambar 4. Papan Nama Mie Bakar Celaket

Data: 5

Nama Tempat Makan : Mie Time

Frase “Mie Time” (terdiri dari kata mie, dan *time*), berdasarkan kata-kata pembentuknya frasa data 5, masing-masingnya bermakna sebagai berikut : (1) mie adalah bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) kata *time* berasal dari bahasa Inggris yang artinya waktu. Terdapat permainan bahasa pada data 5 ini, yakni pada frasa Mie Time yang diplesetkan dari frasa *me time*. *Me time* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang bisa diartikan meluangkan waktu untuk diri sendiri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa arti dari frasa tersebut adalah tempat makan yang menyediakan menu mie dengan harapan dari pemiliknya agar pembeli atau pelanggan dapat *me time* dengan memakan mie di tempat makan tersebut.



Gambar 5. Papan Nama Mie Time

3. Fungsi Penamaan Pada Nama-Nama Tempat Makan Mie

Banyaknya ditemukan nama-nama tempat makan mie yang unik dan variatif pada penelitian ini pasti mempunyai fungsi mengapa diberikan nama tersebut, fungsi penamaan pada nama-nama mie akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Menarik Perhatian Pembeli

Nama-nama tempat makan mie unik juga banyak terdapat di area Malang Raya. Selain memberi ciri khas pada tempat makan mie tersebut hal ini juga bertujuan untuk menarik perhatian pelanggan, karena memang banyak pembeli lebih tertarik kepada nama tempat makan yang unik daripada nama tempat makan yang biasa-biasa saja. Hal ini ditunjukkan dengan tempat makan Mie yang viral akhir-akhir ini yakni Mie Gacoan, banyaknya pelanggan yang datang dikarenakan nama yang unik pada tempat makan tersebut dan harga mie yang murah.

2. Memberi Label atau Identitas

Nama-nama mie pada Malang Raya sangat beragam. Penamaan tersebut berdasarkan banyak hal seperti toping pelengkap, tempat asal, jenis mie, dan sebagainya. Penamaan tersebut memiliki fungsi memberi identitas atau label pada nama-nama tempat makan mie tersebut. Memberi identitas atau label bertujuan untuk memudahkan pembeli ketika mau mencari tempat makan mie tersebut juga memudahkan pelanggan yang mau kembali lagi makan di tempat makan tersebut, Misalnya ketika seseorang mau makan mie dengan cita rasa yang berbeda dari biasanya yakni Mie Bakar Celaket, maka seseorang tersebut tinggal mencari alamat mie tersebut melalui bertanya kepada seseorang atau melalui aplikasi google maps.

3. Membedakan Tempat Makan Mie Satu Dengan Tempat Makan Mie Lainnya

Banyaknya tempat makan mie di area Malang Raya membuat pemilik tempat makan mie tersebut sangat variatif dalam menamai tempat makan mie mereka. Hal ini bertujuan untuk membedakan tempat makan mie satu dengan tempat makan mie lainnya. Seperti Mie Jontor dan Mie Ndoweh yang sama-sama menyediakan menu mie pedas namun pembeli bisa membedakan dua tempat makan mie tersebut karena memiliki nama yang berbeda.

4. Harapan dan Doa

Harapan dan doa juga menjadi fungsi penamaan pada tempat makan mie di area Malang Raya. Pemilik atau penjual mie pasti menyimpan harapan atau doa pada nama tempat makan mie mereka. Seperti pada tempat makan mie Kober Mie, kata kober sendiri adalah singkatan dari kelompok bermain yang menyimpan harapan dari pemiliknya agar tempat makan mie tersebut dapat menjadi tempat berkumpul dari banyak komunitas yang ada di Malang Raya bahkan dari luar daerah juga.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penamaan dan makna asosiatif kuliner spesifik mie area Malang Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ditemukan penamaan yang bervariasi pada tempat makan mie di area Malang Raya ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Berdasarkan pada teori yang tercantum pada bab 2 variasi nama-nama tempat makan mie yang ditemukan, yakni (1) penamaan mie berdasarkan tempat asalnya, (2) penamaan mie berdasarkan nama pembuat atau pemiliknya, dan (3) penamaan mie berdasarkan pemendekan. Selain itu ditemukan juga penamaan baru pada penelitian ini yang tidak ada pada teori sebelumnya, yakni (1) penamaan mie berdasarkan topping pelengkapnyanya, (2) penamaan mie berdasarkan cara memasaknya, (3) penamaan mie berdasarkan bentuknya, (4) penamaan mie berdasarkan cara penyajiannya, (5) penamaan mie berdasarkan sensasi setelah memakannya, (6) penamaan mie berdasarkan nama makhluk halus, (7) penamaan mie berasal dari bahasa daerah, (8) penamaan mie berasal dari bahasa asing, (9) penamaan mie berasal dari bahasa *walikan*, (10) penamaan mie berdasarkan jenis mie.

Ditemukan juga fungsi penamaan pada variasi nama-nama tempat makan mie di area Malang Raya, yakni (1) menarik perhatian pembeli, (2) memberi label atau identitas, (3) membedakan tempat makan mie satu dengan tempat makan mie lainnya, (4) harapan dan do'a.

F. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya disarankan menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan objek kajian yang berbeda. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengkaji kajian teori yang belum dikaji pada penelitian ini. Selain itu penelitian ini masih memerlukan pendalaman baik metode, teori, dan objek kajian. Peneliti berharap, dengan kehadiran peneliti lain, semoga memberi khasanah dalam pengembangan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, S. (2019). Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik). (*Doctoral Dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*).
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2007). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD). *Modul Paud Diakses Pada Tanggal*, 1–28.
- Djajasudarma, & Fatimah. (2016). *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung : Refika Aditama.
- Kridalaksana, & Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, N. I. Z. (2020). Relasi Sematik Pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga Di Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 322–337.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.3989>
- Sinungharjo, F. X. (2019). Nama-Nama Bakso Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESES*, 13(2), 71–81.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Tarigan, & Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.